

# AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR

Oleh Nurcholish Madjid

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Dalam kesempatan pendek khutbah ini, saya ingin merenungkan kembali salah satu ajaran agama kita yang setiap hari kita dengar dikutip atau disebut orang yaitu amar makruf nahi munkar (*al-amr-u bi al-ma'rūf wa al-nahy-u 'an al-munkar*). Mudah-mudahan ini ada relevansinya, ada kaitannya dengan keadaan kita pada hari-hari ini.

Ajaran amar makruf nahi munkar — yang sudah kita ketahui maknanya — adalah menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Sedemikian pentingnya, sedemikian sentralnya dalam agama kita sehingga dalam sebuah firman disebutkan sebagai ciri kaum beriman, dan membuat kaum beriman itu umat yang paling baik di antara sesama manusia. Maksudnya ialah firman Allah:

*“Kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan di antara sesama manusia, karena kamu menjalankan amar makruf nahi munkar dan kamu beriman kepada Allah,”* (Q 3:110).

Di tempat lain kita dapatkan suatu ungkapan yang lebih lengkap bahwa amar makruf nahi munkar itu dikaitkan dengan prinsip *al-da'wah ilā al-khayr*, seruan pada kebaikan, yaitu firman Allah:

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar,”* (Q 3:104).

Dalam bahasa kita *al-khayr* dan *al-ma'rūf* sering diterjemahkan sama, yaitu kebaikan. Padahal tentu saja ada perbedaan. Sebab kalau tidak ada perbedaan maka penyebutan *al-khayr* dan *al-ma'rūf* dalam satu ayat menjadi berlebihan. Di sini pasti ada perbedaannya.

Menurut para ahli, pengertian *al-khayr* adalah kebaikan yang asasi, yang fundamental, yang normatif, yang universal, yang tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Ini adalah ide-ide yang paling asasi dari agama yang disebutkan sebagai ciri dari semua agama Allah, misalnya, tauhid, dan juga ketentuan-ketentuan dasar mengenai budi pekerti yang luhur atau *al-akhlāq al-karimah*, yang dalam al-Qur'an juga disebutkan sebagai ajaran semua Nabi dan merupakan titik-temu dari semua agama.

Oleh karena itu dengan gambaran bahwa hendaknya kita menjadi umat yang mengajak kepada *al-khayr*, *yad'ūn-a ilā al-khayr*, dan kemudian diubah menjadi kata benda abstrak *al-da'wat-u ilā al-khayr*, berarti hendaknya kita mempelajari agama dalam pengertian ajaran-ajaran universal. Ajaran-ajaran universal itu yang tidak terkait oleh ruang dan waktu merupakan ajaran yang sama di antara sesama manusia, seperti, menutup aurat atau menutup anggota kehormatan kita.

Semua umat manusia mempunyai pemahaman yang sama dan untuk bisa efektif harus diterjemahkan dengan *al-ma'rūf*. Jadi pengertian *al-ma'rūf* adalah terjemahan atau pengejawantahan dari *al-khayr* yang normatif universal tersebut, berdasarkan ruang dan waktu sehingga dapat beroperasi. *Ma'rūf* itu sendiri kalau kita dekati dari segi bahasa itu satu akar kata dengan *'arafa*—*ya'rifu* yang berarti tahu. Maka *al-ma'rūf* adalah yang diketahui sebagai baik.

Para ulama mengaitkan perkataan *ma'rūf* dengan *'urf*, yaitu adat. Seolah-olah *al-ma'rūf* adalah suatu kebaikan yang telah menjadi adat manusia. Akan tetapi yang terpenting bahwa pengertian *al-ma'rūf* adalah kebaikan yang terkena atau masih ada sangkut pautnya dengan ruang dan waktu dan merupakan pengejawantahan dari *al-khayr*.

Oleh karenanya, konsep *al-ma'rūf* bisa berubah. Sebagai contoh, kita sekarang bisa menjalankan shalat Jumat dengan celana atau pakaian Barat. Padahal tahun 50-an di pesantren-pesantren hal itu masih haram. Begitu pula mengenai kopiah. Dulu belum terbayang ada seorang santri masuk masjid di pesantrennya tanpa kopiah. Itu adalah munkar. Tapi sekarang sudah boleh. Mengapa ada perubahan seperti itu? Karena ini memang terkait dengan perubahan ruang dan waktu, yang dalam bahasa Arab disebut *dlaraf*, yakni *dlaraf makān* (ruang) dan *dlaraf zamān* (waktu).

Kita bisa melakukan *al-ma'rūf* atau amar makruf dengan prasyarat mengenal perkembangan masyarakat. Ini dalam pengertian tuntutan-tuntutannya, kemestian-kemestiannya sesuai dengan tuntutan dan kemestian ruang dan waktu. Maka dengan sendirinya *al-ma'rūf* menuntut adanya ilmu pengetahuan atau memiliki dimensi keilmuan sebagai usaha menerjemahkan *al-khayr*, sedangkan *al-khayr* atau *al-da'wah ilā al-khayr* itu sendiri lebih berdimensi keimanan.

Demikianlah di dalam al-Qur'an dikatakan bahwa umat itu akan mencapai keunggulan yang sangat tinggi kalau dapat menggabungkan antara iman dan ilmu sekaligus, yaitu firman Allah:

*"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,"* (Q 58:11).

Dalam bahasa kita sehari-hari keunggulan manusia ialah karena iman dan ilmunya atau karena *al-khayr* dan *al-ma'rūf*-nya. Sebab hal ini terkait dengan kesadaran tentang kebaikan universal dan pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan kebaikan universal itu dalam konteks ruang dan waktu, sehingga konsep-konsep itu menjadi efektif dan berpengaruh konkret dalam masyarakat.

Kalau kita tidak mengenal masyarakat kita, maka sekalipun kita menanamkan diri sebagai orang yang melakukan amar makruf, namun bisa jadi mengalami lompatan-lompatan atau hendak

memaksakan sesuatu yang sebetulnya tidak bersesuaian dengan zaman dan tempat. Ketika kita frustrasi karena ada kesenjangan-kesenjangan itu, maka reaksi kita adalah jengkel, dan kejengkelan itulah yang kemudian menjadikan kita tidak sabar atau dalam bahasa sekarang menjadi ekstrem.

Untuk itu pengetahuan adalah mutlak. Sehingga seperti saya katakan bahwa menurut firman Allah syarat kedua bagi keunggulan manusia adalah pengetahuan, yang notabene adalah bekal pertama yang diberikan oleh Allah kepada Adam sebagai orang yang ditugasi menjadi khalifah-Nya di muka bumi:

*“Dan (Allah) mengajarkan semua nama pada Adam,”* (Q 2:31).

Ini juga ada hubungannya dengan ajaran lain dari agama kita yaitu ikhtiar (*ikhtiyār*). Ikhtiar berasal dari kata *khayr-un*. Tapi di sini sudah diletakkan sebagai bentuk kata kerja, sehingga ikhtiar itu berarti memilih kemungkinan yang terbaik. Rasulullah menggambarkan dalam banyak hadis beliau bahwa kita tetap masih harus berikhtiar. Nabi bersabda, *“Kalau kamu tidak mau untamu hilang, maka tambatkanlah ke suatu pohon kemudian bertawakallah kepada Tuhan”*.

Jadi jangan bertawakal dulu kemudian tidak berusaha apa-apa dan membiarkan untanya lepas. Ikhtiar ini ada sangkut-pautnya dengan pengetahuan, karena ikhtiar itu memilih kemungkinan yang terbaik. Maka semakin luas pengetahuan orang, pilihannya semakin banyak. Sebaliknya, semakin sempit pengetahuan orang, pilihannya semakin sedikit. Apalagi kalau orang itu hanya tahu satu-satunya alternatif, maka dia terjerembab pada eksperimen atau percobaan gagal atau berhasil dengan kemungkinan 50% berbanding 50%. Sebaliknya, kalau dia itu harus memilih satu dari seratus kemungkinan, maka kemungkinan untuk berhasil juga seratus kali secara statistik. Ini juga tercermin dalam pesan Nabi Ya'qub, ketika anak-anaknya mau mencari Yusuf di Mesir di Istana Fir'aun, maka dia berpesan:

*“Dan (Ya’qub) berkata, ‘Hai anak-anakku janganlah kamu masuk dari satu pintu saja, tetapi masuklah dari berbagai pintu,’” (Q 12:67).*

Sebelas anaknya yang waktu itu hanya tinggal sepuluh, masuk dari sepuluh pintu, dan dengan begitu kemungkinan berhasil juga sepuluh kali lipat.

Sesuatu yang kita ucapkan sehari-hari yaitu amar makruh nahi munkar, sebetulnya baru efektif kalau kita pertama kali menyadari apa yang dikehendaki agama dari kita sebagai umatnya. Dan bagaimana melaksanakannya dalam konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu dari dahulu para ulama mengatakan bahwa hukum itu selalu disesuaikan dengan kemaslahatan umum.

Tidak bisa hukum itu kita gambarkan sebagai sesuatu yang jatuh dari langit tanpa memedulikan di mana jatuhnya dan kapan waktunya. Sebab, hukum adalah suatu kategori dinamis. Sebagai kategori dinamis maka dia tidak selesai satu kali atau sekali jadi. Ini sebabnya mengapa agama disebut jalan, yaitu *shirāth*, *syari’ah*, *sabīl*, *manhaj*, atau *minhāj*, *mansak* yang dijamakan menjadi *manāsik* seperti manasik haji. Semua itu artinya jalan.

Lantas, mengapa agama disebut jalan? Karena agama harus dipahami secara dinamis, selalu bergerak menuju Tuhan. Karena itu pula agama kita tidak mengajarkan untuk mengetahui Tuhan, tapi mendekati Tuhan atau *taqarrub ilā Allāh*. Selalu berusaha mendekat kepada Tuhan dalam suatu pengertian yang dinamis dan selalu bergerak. Maka dalam agama kita ada etos gerak dan etos hijrah, sehingga Allah dalam al-Qur’an menggugat orang-orang yang tidak mau hijrah, padahal dia sudah menderita di suatu tempat atau suatu daerah, maka digugat:

*“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab: ‘Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)’. Para Malaikat berkata: ‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi*

*itu?’ Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,” (Q 4:97).*

Ini semua adalah aspek dinamik dari agama yang dalam ucapan sehari-hari disebut sebagai amar makruf. Maka kalau kita secara retorika, secara pidato, secara slogan sudah sering mengatakan dan merasa berbuat amar makruf nahi munkar tapi tidak berhasil, adalah karena kegagalan kita sendiri melihat amar makruf dari dimensi ilmu. Kita selalu melihatnya dari segi dimensi normatif saja.

Kalau *al-khayr* memang normatif. Maksudnya sesuatu yang seharusnya secara universal. Sekarang ada istilah lain yang dipakai yaitu perenial, artinya selama-lamanya tidak akan berubah. Seperti saya sebut di atas mengenai kewajiban menutup aurat, di mana pun juga tidak ada umat manusia yang membolehkan terbukanya aurat secara bebas, biar pun saudara-saudara kita di tengah Irian Jaya, yang katanya masih hidup dalam zaman batu, mereka secara instink juga menutup auratnya, meskipun dengan cara yang mereka tahu. Dan ini adalah sesuatu yang universal. Tidak ada seprimitif apa pun manusia di muka bumi ini yang hidupnya telanjang sama sekali. Akan tetapi ketika menjadi *al-ma'rūf*, maka kita dapat melihat wujudnya bermacam-macam, ada yang menutup auratnya itu lebih baik, lebih sempurna, dan sebagainya.

Kemudian agama mengajarkan supaya kaum laki-laki paling tidak menutup badannya mulai dari pusat sampai lutut. Akan tetapi tidak sampai pada persoalan bagaimana menutupnya. Lantas kita di Indonesia, karena mewarisi dari nenek moyang, memakai sarung, maka tiba-tiba kita dapati sarung itu menjadi lambang dari orang Islam. Tetapi di India, lambangnya bukan sarung tapi pakaian khas India yang disebut *sirwāl*. Dan begitu seterusnya.

Kita melihat orang-orang Islam mempunyai titik kesamaan luar biasa yang bagi orang luar begitu mengagumkan, misalnya cara kita shalat, sebut saja dari sejak Maroko sampai Merauke sama. Berbeda dengan saudara-saudara kita dari agama Nasrani, dari tetangga

ke tetangga berbeda. Misalnya dari sekte Baptis ke Bethel sudah beda. Mereka tidak saling masuk gerejanya. Orang Bethel cuma bisa masuk gereja Bethel, karena nanti kalau masuk gereja Advent sembahyangnya berbeda.

Agama Nasrani cenderung menjadi agamanya orang yang berkulit putih, oleh karenanya kalau mereka berkumpul, maka pakaiannya seragam dari jas, dasi, celana. Agama Hindu cenderung menjadi agamanya orang India, sehingga ketika berkumpul kita bisa berharap bahwa pakaiannya adalah sama, warna kulitnya, ciri-ciri fisiknya juga sama. Agama Budha cenderung menjadi ciri agama dari orang-orang Asia terutama dari Ras Mongoloid, China, Jepang, Korea, Vietnam dan sebagainya, dan cenderung mempunyai pakaian yang sama. Tetapi kalau umat Islam bermacam-macam.

Jadi secara lahir, umat Islam itu berbeda-beda tetapi secara bathini sama. Persis sebagaimana digambarkan al-Qur'an bahwa orang-orang kafir itu:

*"Kamu kira mereka itu satu, padahal hati mereka terpecah belah,"*  
(Q 59:14).

Sedang bagi umat Islam itu terbalik:

*"Kamu kira mereka itu terpecah belah, tapi hatinya satu,"*

Hal tersebut dengan mudah dapat dilihat di Makkah. Terutama kalau sudah selesai ibadah dan upacara Ihram atau Umrah. Ketika umat Islam kembali kepada pakaian masing-masing menurut bangsanya. Jadi selain warna kulitnya berbeda-beda, karena agama Islam itu meliputi seluruh ras yang ada, juga dari segi kultural pakaiannya berbeda-beda.

Inilah yang bernama *al-ma'rūf*. Dan menjalankan makruh di suatu daerah, misal di Afrika, dalam beberapa hal beda dengan di Indonesia. Tetapi *al-khayr*-nya sama. Sebab *al-khayr* itu adalah universal, perenial, dan normatif. Dalam masyarakat Indonesia

pun kita harus mengetahui apa yang sebetulnya *al-ma'rūf* di sini, apa yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini.

Banyak orang yang merasa optimis karena dua hari masa kampanye ternyata jauh lebih damai dari yang dikhawatirkan. Banyak orang yang mengatakan bahwa orang yang sudah terlanjur tutup toko itu rugi semua. Ini adalah suatu hal yang baik, dan dalam konteks seperti ini munkar yang paling besar adalah *fasād-un fi al-ardl*, yaitu membikin kerusakan di bumi, membakar toko, merusak mobil, itu semuanya dalam katagori *fasād-un fi al-ardl*, yang dalam al-Qur'an digambarkan dari cerita pembunuhan manusia pertama yaitu Qabil membunuh Habil lalu ditutup.

*“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi,” (Q 5:32).*

Ayat itu membenarkan kita membunuh orang, kalau orang tersebut mempunyai dosa atau kejahatan membunuh orang lain atau membikin kerusakan di bumi. Oleh karena itu dalam hukum Islam *qath' al-tharīq*, begal atau perampok di jalan sebetulnya dihukum pancung.

Pemahaman seperti di atas penting, karena banyak kalangan kita mempunyai sudut pandang ini dan tidak lagi bisa membedakan mana yang munkar dan mana yang tidak munkar. Sudah saatnya kita merenungkan kembali ungkapan yang kita ambil dari al-Qur'an dan setiap hari kita kemukakan, kita ucapkan, kita bacakan yakni ungkapan amar makruf nahi munkar. Sebelum masuk dalam



ungkapan tersebut, al-Qur'an mengawali dengan kalimat *al-da'wat-u ilā al-khayr*. Jadi ada tiga hal yang mendasar dan berkaitan, yaitu *al-da'wat-u ilā al-khayr* (menyerukan kebaikan universal), *al-amr-u bi al-ma'rūf* (memerintahkan kebaikan kontekstual) dan *al-nahy-u 'an al-munkar* (mencegah kemungkaran). [❖]